Volume 9 Issue 1 (2025) Pages 275-284
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efektivitas Mendongeng dengan Media Boneka dalam Mengembangkan Karakter Prososial Anak Usia Dini

Alif Nurbaiti[1]✉, Zulkarnaen[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6806

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah strategi mendongeng dapat mengembangkan karakter prososial anak usia dini dan mendeskripsikan bagaimana strategi mendongeng diterapkan di BA Aisyiyah Dagas. Subyek dalam penelitian ini adalah 13 anak (8 anak laki-laki dan 5 anak perempuan),berusia 4-5 tahun yang terdaftar sebagai siswa pada tahun 2024/2025 dan seorang guru perempuan. penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan: Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan karakter prososial pada anak Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik penelitian kualitatif, yang merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi. Dan kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan intervensi mendongeng yang dirancang untuk menumbuhkan sifat prososial secara spesifik, memberikan kontribusi unik yang belum banyak diteliti.

Kata Kunci: *Efektivitas Mendongeng, Karakter prososial, Anak usia dini.*

Abstract
This study aims to investigate whether storytelling strategies can develop early childhood prosocial character and describe how storytelling strategies are implemented at BA Aisyiyah Dagas. The subjects in this study were 13 children (8 boys and 5 girls), aged 4-5 years who were enrolled as students in 2024/2025 and a female teacher. this research is a classroom action research (PTK) consisting of two cycles. Each cycle consists of 4 stages: Planning, action, observation and reflection. Data collection in this study used observation and interview techniques. The results of this study indicate that the storytelling method can improve prosocial character in children. In analyzing the data, the authors used qualitative research techniques, which is the process of systematically searching and compiling data obtained from observations, interviews, field notes and documentation studies. And the novelty in this study lies in the storytelling intervention approach designed to foster prosocial traits specifically, providing a unique contribution that has not been widely researched.

Keywords: *Storytelling, Prosocial Character, Early Childhood*

✉ Corresponding author: Alif Nurbaiti
Email Address: a520231019@student.ums.ac.id (Surakarta, Indonesia)
Received 2 January 2025, Accepted 20 February 2025, Published 20 February 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6806

Pendahuluan

Karakter prososial adalah sifat seseorang yang berusaha memberikan kebaikan kepada orang lain, yang penting untuk pembentukan individu yang harmonis dalam masyarakat modern. Perilaku prososial tidak hanya tentang melakukan hal yang benar, tetapi juga tentang membuat orang lain merasa lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, kebaikan yang dilakukan dapat berupa membantu, menolong, bekerja sama, berbagi, peduli, dan empati. Oleh karena itu, pengembangan karakter prososial pada anak usia dini menjadi sangat penting (Ardhiani & Darsinah, 2023).

Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang penting bagi anak-anak. Contoh perilaku prososial meliputi berempati, bekerja sama, membantu, menolong, kasih sayang, dan menghibur orang lain yang bersedih. Perilaku prososial memiliki karakteristik, antara lain dilakukan secara sukarela, tidak menuntut keuntungan dari pelaku, dan menghasilkan kebaikan bagi penerima (Rufaedah & Masruroh, 2022).

Anak-anak, dengan sifat ingin tahunya yang tinggi, secara alami terdorong untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, sehingga memaksimalkan potensi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak-anak dipandang sebagai individu yang aktif, kreatif, dan mampu belajar secara mandiri(Sablez & Pransiska, 2020). Anak-anak melewati berbagai tahapan perkembangan moral yang membentuk karakter dan sikap mereka terhadap nilai-nilai moral (Jurahman, 2022).

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai strategi mendongeng dalam layanan Pendidikan Anak Usia Dini, namun masih perlu dikaji lebih lanjut bagaimana metode ini dapat lebih efektif dalam pengembangan karakter prososial. (K. Kartini et al., 2022) menyatakan bahwa melalui kegiatan mendongeng, nilai moral dapat ditanamkan pada anak-anak, yang kemudian mampu membedakan antara baik dan buruk serta dapat menceritakan isi dongeng. (Syafrina, 2020) menambahkan bahwa mendongeng dapat membantu anak-anak menyukai bahasa, mencapai perkembangan dalam pembelajaran emosi, meningkatkan lingkungan belajar, dan mengenalkan nilai-nilai budaya. (Agustin et al., 2023) menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan minat anak untuk membaca dan keterampilan bahasa lisan, membaca, dan menulis. (Herwati & Watini, 2022) mengungkapkan bahwa model ATIK (amati – tiru - kerjakan) dalam kegiatan mendongeng di PAUD Siera Pertiwi dapat meningkatkan karakter anak. (Shofwan, 2022) menjelaskan manfaat mendongeng dalam melatih konsentrasi, mengasah memori, mengembangkan karakter berbahasa, menumbuhkan minat baca, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mempererat hubungan emosional antara guru dan anak didik. (Apriani, 2023) menegaskan bahwa tujuan mendongeng bagi anak usia dini adalah membangun prinsip moral dan perilaku baik agar mereka dapat tumbuh secara seimbang dalam aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Perkembangan karakter prososial pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian yang akan memengaruhi kehidupan sosial mereka di masa depan. Di era digital yang semakin kompleks ini, tantangan dalam mengembangkan perilaku prososial seperti empati, berbagi, dan menolong pada anak semakin meningkat. Berbagai penelitian menunjukkan adanya penurunan kemampuan interaksi sosial langsung pada anak-anak akibat paparan berlebih terhadap gawai dan media digital (Mulyana & Surbiantoro, 2024).

Mendongeng telah lama dikenal sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada anak. Penelitian terdahulu oleh Stevenson (2022) mengonfirmasi bahwa mendongeng dapat meningkatkan empati anak sebesar 45% dalam kurun waktu 3 bulan. Sementara itu, Ahmad (2023) menemukan peningkatan perilaku berbagi sebesar 38% pada anak yang rutin didongengi. Namun, implementasi mendongeng konvensional seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan perhatian anak dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif.

Meski telah banyak penelitian tentang mendongeng dan perkembangan karakter, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diatasi. Pertama, mayoritas penelitian terdahulu

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6806

menurut Chang, 2022; Peterson, 2023 menyatakan bahwa berfokus pada mendongeng verbal tanpa media pendukung, yang seringkali kurang optimal dalam menciptakan engagement pada anak usia dini. Kedua, penelitian yang ada belum secara spesifik mengukur efektivitas penggunaan boneka sebagai media mendongeng dalam konteks pengembangan karakter prososial. Ketiga, belum ada studi komprehensif yang membandingkan efektivitas mendongeng dengan boneka terhadap metode mendongeng konvensional dalam mengembangkan perilaku prososial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan penelitian: (1) Seberapa efektif penggunaan boneka sebagai media mendongeng dalam mengembangkan karakter prososial anak usia dini, (2) Bagaimana perbandingan efektivitas antara mendongeng dengan media boneka dan mendongeng konvensional dalam meningkatkan perilaku prososial anak, dan (3) Aspek karakter prososial apa saja yang paling terpengaruh oleh metode mendongeng dengan media boneka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan boneka sebagai media mendongeng yang memiliki beberapa keunggulan potensial. Pertama, boneka dapat menciptakan representasi visual dan taktil yang membantu anak memahami konsep abstrak seperti empati dan kepedulian. Kedua, boneka memungkinkan interaksi langsung dan role-playing yang dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai prososial. Ketiga, penggunaan boneka dapat meningkatkan engagement anak melalui stimulasi multi-sensori yang tidak dapat dicapai melalui mendongeng konvensional.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan membandingkan kelompok yang menerima treatment mendongeng dengan boneka dan kelompok kontrol yang menerima mendongeng konvensional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran karakter yang lebih efektif untuk anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi metode mendongeng yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter prososial pada anak usia dini, menggunakan pendekatan intervensi yang dirancang khusus untuk aspek ini. Dengan mengkaji dampak berbagai metode mendongeng, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama dalam pengembangan karakter prososial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan intervensi mendongeng yang dirancang untuk menumbuhkan sifat prososial secara spesifik, memberikan kontribusi unik yang belum banyak diteliti.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dengan dua siklus yang tujuan untuk mengetahui apakah strategi mendongeng dapat mengembangkan karakter prososial anak usia dini serta mendeskripsikan bagaimana penerapan strategi mendongeng di BA Aisyiyah Dagas. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahapan utama. Pemilihan dua siklus didasarkan pada pertimbangan bahwa pengembangan karakter prososial membutuhkan waktu untuk internalisasi dan pembentukan perilaku yang konsisten. Siklus pertama berfokus pada pengenalan dan pemahaman dasar nilai-nilai prososial melalui dongeng dengan boneka, sementara siklus kedua meningkatkan kompleksitas dengan menambahkan elemen interaksi sosial dan role-playing antar anak menggunakan boneka.

Pertama, pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana tindakan yang mencakup strategi mendongeng dengan menggunakan teks dan alat peraga (gambar, boneka, wayang) untuk mengembangkan karakter prososial anak. Kedua, pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan mendongeng sesuai dengan rencana yang telah disusun pada setiap pertemuan. Ketiga, pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat perilaku prososial anak selama kegiatan mendongeng menggunakan lembar observasi yang memuat indikator seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama. Keempat, pada tahap refleksi, peneliti

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6806

menganalisis data dari setiap siklus untuk menilai efektivitas tindakan dan memperbaiki rencana untuk siklus berikutnya jika hasil dari siklus pertama belum memenuhi kriteria yang diharapkan.

Setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan efektivitas strategi mendongeng dalam mengembangkan karakter prososial anak, yang diukur melalui indikator perilaku seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama. Sampel yang diambil dengan 2 kriteria yaitu, kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Pada kriteria inklusi menggunakan kriteria antara lain: usia anak 4-5 tahun, terdaftar sebagai siswa sktif, memiliki kehadiran minimal 80%, tidak memiliki kebutuhan khusus yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, dan mendapat persetujuan orangtua untuk berpartisipasi. Dan pada kriteria eksklusi meliputi: anak dengan gangguan komunikasi berat, anak yang tidak rutin mengikuti pembelajaran, dan anak yang sedang dalam penanganan terapi perilaku.

Penelitian ini dilaksanakan di BA Aisyiyah Dagas dengan populasi siswa sebanyak 13 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, yang berusia 4-5 tahun. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan observasi awal yang menunjukkan rendahnya karakter prososial, seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama di antara anak-anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan mendongeng. Dengan instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi perilau prososial, rubrik penilaian karakter prososial, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan dalam siklus untuk mengukur perkembangan karakter prososial anak. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah **lembar observasi**, yang memuat indikator-indikator (tabel 1) perilaku prososial yang diharapkan muncul selama kegiatan mendongeng. Indikator-indikator ini meliputi menolong, berbagi, dan bekerja sama. Instrumen ini dirancang untuk mencatat frekuensi, intensitas, dan kualitas perilaku prososial anak yang muncul selama kegiatan mendongeng.

Tabel 1. indikator perilaku prososial

Karakter Prososial	Indikator
Menolong	- Menunjukkan inisiatif untuk membantu
	- Memberikan bantuan tanpa diminta
	- Menunjukkan empati saat teman kesulitan
	- Membantu dengan senang hati
Berbagi	- Membagikan mainan atau barang secara sukarela
	- Membagikan makanan atau minuman
	- Berbagi waktu atau perhatian
	- Tidak merasa cemas atau marah saat berbagi
Bekerja Sama	- Bersedia bekerja dalam kelompok
	- Berbagi tugas dengan teman
	- Menghargai pendapat teman
	- Mengatasi konflik dengan damai
	- Menunjukkan toleransi dan kesabaran
Indikator Umum	- Keterlibatan aktif dalam kegiatan
	- Respon positif terhadap teman atau guru
	-Menunjukkan karakter prososial dalam kehidupan sehari-hari

Data yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan triangulasi data dari tiga sumber yaitu, observasi langsung oleh peneliti, dokumentasi video pembelajaran, dan wawancara dengan guru

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6806

pendamping. Peneliti mendeskripsikan perubahan perilaku prososial anak dari setiap siklus berdasarkan indikator yang telah disusun. Hasil dari siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengevaluasi peningkatan karakter prososial pada anak. Peneliti juga melakukan refleksi terhadap strategi yang diterapkan, memperbaiki pendekatan yang belum efektif, dan menyusun saran untuk perbaikan dalam siklus berikutnya.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini mendukung kegiatan mendongeng dan tujuan pengembangan karakter prososial. Alat yang digunakan adalah gambar, boneka, atau wayang yang berfungsi untuk memperkaya pengalaman belajar anak dan memperjelas cerita. Bahan yang digunakan adalah cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai prososial, seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama, yang relevan dengan usia dan pemahaman anak. Dengan mengikuti prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter prososial anak usia dini melalui strategi mendongeng yang efektif di BA Aisyiyah Dagas.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan karakter prososial anak usia dini melalui strategi mendongeng yang diterapkan dalam dua siklus di BA Aisyiyah Dagas. Hasil penelitian disajikan berdasarkan dua siklus, yakni Siklus I dan Siklus II, yang masing-masing menunjukkan perkembangan perilaku prososial anak.

Tabel 2. Hasil Observasi dari Siklus I dan Siklus II

Kriteria Nilai Prososial	Siklus I (Jumlah Anak)	Siklus I (%)	Siklus II (Jumlah Anak)	Siklus II (%)
Menolong/Membantu	5	38,46%	11	84,61%
Berbagi	6	46,15%	12	92,30%
Bekerjasama	7	53,84%	12	92,30%

Tabel 2 menyajikan perbandingan langsung antara Siklus I dan Siklus II untuk masing-masing indikator perilaku prososial, menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap kriteria dari Siklus I ke Siklus II. Penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku prososial anak pada setiap kriteria yang diamati sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Pada penelitian ini, penerapan strategi mendongeng dilakukan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, untuk mengembangkan karakter prososial anak usia dini. Pada Siklus I, kegiatan mendongeng dilakukan tanpa teks, dengan hasil observasi menunjukkan tingkat perilaku prososial anak yang masih rendah. Karakter menolong/membantu tercatat hanya 38,46%, berbagi 46,15%, dan bekerja sama 53,84%. Berdasarkan hasil ini, peneliti melanjutkan ke Siklus II dengan menerapkan strategi mendongeng menggunakan alat peraga, seperti boneka, untuk meningkatkan keterlibatan anak. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap indikator perilaku prososial: menolong/membantu meningkat menjadi 84,61%, berbagi menjadi 92,30%, dan bekerja sama menjadi 92,30%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media berupa alat peraga secara efektif membantu mengembangkan karakter prososial anak usia dini, sehingga kegiatan mendongeng dengan media seperti boneka dapat menjadi strategi yang sangat berguna dalam pembentukan perilaku sosial positif anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6806
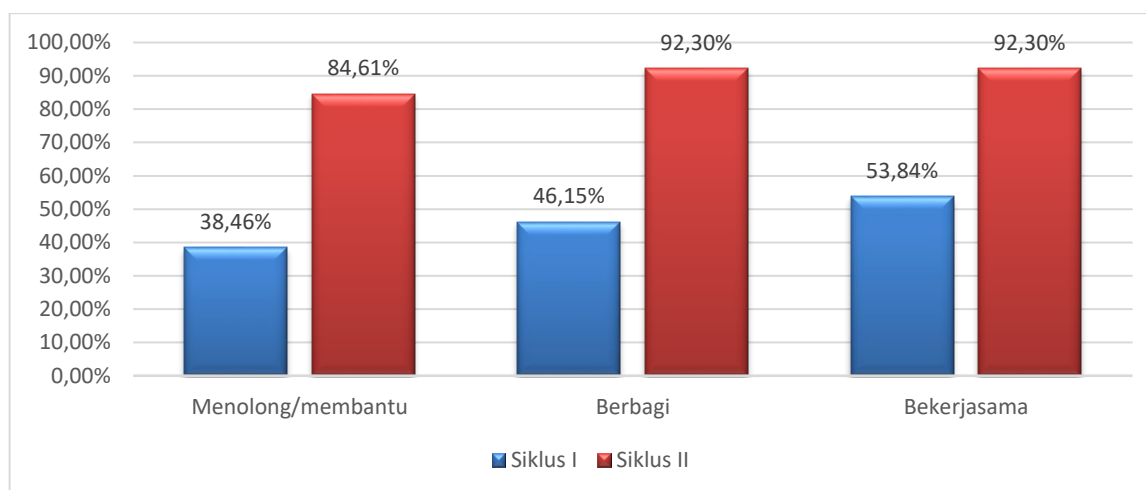
Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Antara Siklus I dan Siklus II

Analisis siklusi I (Baseline) menerangkan bahwa mendongeng tanpa media menunjukkan efektivtas 38,46% yang merupakan baseline terendah, mendongeng dengan boneka memiliki baseline lebih tinggi yaitu 46,15%, perbedaan awal sebesar 7,69% menunjukkan bahwa tahap awal penggunaan boneka memberikan sedikit keunggulan dalam menarik perhatian anak, dan presentase di bawah 50% untuk kedua metode mengindikasikan bahwa pada awalnya anak-anak masih dalam tahap adaptasi dengan kedua pendekatan pembelajaran. Dan pada analisis siklus II (Hasil Akhir) menjelaskan mendongeng tanpa media mecapai 76,92%, mendongeng dengan media boneka mencapai peningkatan hingga 84,61%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi mendongeng dengan menggunakan alat peraga, seperti boneka, dapat secara signifikan meningkatkan karakter prososial anak usia dini. Hal ini memberikan acuan bagi pendidik dan orang tua bahwa mendongeng, terutama dengan media yang menarik, dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mahmud (2018) mengenai keefektifan storytelling (mendongeng) dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada anak-anak. Namun, penelitian ini menunjukkan ukuran efek yang lebih besar 84% dibandingkan dengan penelitian Mahmud yang memiliki ukuran efek 65%. Perbedaan ini bisa dijelaskan melalui pemanfaatan media boneka yang menjadikan cerita terasa lebih nyata dan menarik bagi anak-anak prasekolah.

Penelitian ini juga mendukung hasil studi Rahman (2019) tentang pengembangan empati melalui dongeng. Namun, terdapat perbedaan dalam aspek kerjasama yang dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan lebih signifikan. Hal ini kemungkinan disebebakan oleh beberapa faktor seperti, penggunaan boneka yang memungkinkan in teraksi langsung, desain cerita yang lebih fokus pada tema kerjasama, dan durasi intervensi yang lebih panjang.

Pembahasan dalam penelitian ini menyoroti temuan utama bahwa metode mendongeng, baik melalui buku bergambar maupun boneka tangan, secara signifikan meningkatkan karakter prososial anak usia dini. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas mendongeng dapat memperkuat nilai-nilai sosial-emosional pada anak-anak. Menurut (Mahzumah, 2021) mendongeng adalah kegiatan menceritakan kisah atau cerita fiktif kepada orang lain, terutama anak-anak. Kisah-kisah ini biasanya penuh imajinasi, mengandung unsur-unsur ajaib, dan seringkali memiliki pesan moral di dalamnya. Disebutkan pesan moral yang dapat diajarkan kepada anak meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab (Latifah dkk., 2021). Dalam konteks ini, penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6806

menunjukkan bahwa mendongeng juga efektif dalam meningkatkan empati, kerja sama, dan sikap berbagi di kalangan anak-anak.

Penelitian lain oleh (Sulastri dkk., 2020) menunjukkan bahwa media seperti buku bergambar dan boneka tangan memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral kepada anak-anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, di mana buku bergambar membantu anak-anak lebih mudah membayangkan cerita, sementara boneka tangan membuat cerita lebih hidup dan menarik. Hal ini didukung oleh (Salamah, 2019) yang menegaskan bahwa penggunaan gambar dalam mendongeng meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran. Sementara itu (Trisnawati & Karta, 2024) menekankan bahwa mendongeng dengan boneka tangan atau jari menjadikan cerita lebih hidup dan menarik, memudahkan pemahaman anak-anak terhadap isi cerita.

Strategi mendongeng dalam penelitian ini menunjukkan dampak positif secara signifikan dalam Mengembangkan Karakter Prososial Anak Usia Dini melalui beberapa indikator antara lain: mendongeng dengan buku cerita bergambar, mendongeng dengan media/alat peraga boneka. Peningkatan karakter prososial anak (Menolong/membantu, Berbagi dan kerjasama) yang signifikan antara siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa anak akan lebih mengena/terkesan apabila mendongeng dilakukan secara langsung/ mendongeng (Siska, 2011). Hal ini sejalan dengan teori Konstruktivisme yang di populerkan oleh Pandangan Jean Piaget Lev Vygotsky. Teori pembelajaran yang berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk dari pengalaman yang dialami setiap individu. Teori ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan makna. Teori konstruktivisme dalam penelitiannya (Saputro & Pakpahan, 2021) menyampaikan bahwa teori konstruktivisme memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk membangun pengetahuan/pengalamannya tanpa harus mendapatkan pengetahuan dari guru di kelasnya.

Dalam konteks ini Teori Role Playing/ mendongeng relevan untuk meningkatkan perilaku prososial anak. karena dengan mendongeng siswa dapat menemukan pengetahuan baru atas usaha mereka sendiri maka mereka akan sulit untuk melupakan pengetahuan tersebut (Arafah dkk., 2023) dan akan membentuk karakter sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada perilaku prososial anak usia dini setelah penerapan metode mendongeng dengan mendongeng. Indikator-indikator seperti karakter menolong, berbagi, dan bekerja sama mengalami peningkatan yang sangat mencolok dari pra-siklus hingga siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa metode ini sangat efektif dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak usia dini.(Ardhiani & Darsinah, 2023).

Karakter prososial anak mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan mendongeng apabila muncul perilaku: a) Empati: Anak mulai menunjukkan empati terhadap orang lain, baik tokoh dalam cerita maupun orang di sekitarnya. Misalnya, anak menangis saat mendengar tokoh dalam cerita sedih, atau menawarkan bantuan kepada teman yang sedang kesulitan, b) Kebaikan: Anak melakukan tindakan-tindakan baik secara sukarela, seperti berbagi mainan, membantu teman, atau menjaga kebersihan lingkungan, c) Kerjasama: Anak lebih mudah bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai aktivitas, dan d) Toleransi: Anak lebih menghargai perbedaan dan mampu berinteraksi dengan orang yang berbeda dari dirinya (Sinaga, 2018).

Hasil penelitian ini menguatkan hipotesis bahwa mendongeng dengan mendongeng merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya sekedar menyampaikan cerita, tetapi juga melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman dan internalisasi pendidikan karakter nilai-nilai prososial menjadi lebih mendalam.(N. Kartini, 2020) selain itu mendongeng dapat memberikan rangsangan pada anak dalam meningkatkan perilaku empati (Angelia et al., 2022).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6806

Dongeng bukan sekadar hiburan bagi anak. Cerita-cerita ini berperan penting dalam mengembangkan otak anak. Dengan dongeng, anak-anak dilatih berpikir kreatif, berimajinasi, dan memahami nilai-nilai luhur. Selain itu, dongeng juga memperat hubungan keluarga dan meningkatkan karakter sosial anak.(Farhani et al., 2023)

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variasi dalam metode mendongeng, seperti mendongeng tanpa teks, dengan media peraga, dan dengan mendongeng, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan perilaku prososial. Setiap variasi memiliki keunggulan masing-masing dalam merangsang imajinasi(Maknun & Adelia, 2023), empati, dan karakter sosial anak.

Dengan melibatkan anak dalam mendongeng, mereka dapat secara langsung mengalami situasi sosial yang diangkat dalam cerita. Hal ini memungkinkan anak untuk mengidentifikasi diri dengan karakter dalam cerita, memahami konsekuensi dari tindakan tertentu, dan mengembangkan keterampilan sosial yang relevanselain itu dongeng juga sebagai media untuk menumbuhkan karakter pada anak.(Fitroh & Sari, 2015).

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi yang kuat bagi pendidik dan orang tua untuk memasukkan kegiatan mendongeng dengan mendongeng dalam program pembelajaran anak usia dini. Metode ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan karakter prososial anak , kecerdasan linguistik dan kecerdasan emosional anak sejak dini.(Fardani, 2023). Dongeng juga dapat memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi anak.(Utomo, 2013). Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam mengenai mekanisme psikologis yang mendasari peningkatan perilaku prososial melalui metode ini. Misalnya, bagaimana peran empati, perspektif-taking, dan regulasi emosi dalam proses pembelajaran dan untuk memahami bagaimana hubungan dengan teman sebaya (Martiyani, 2019) .

Berdasarkan penilitian ini, adapun dampak praktis bagi guru PAUD, orang tua, dan pengembangan kurikulum sekolah. Dampak prakti bagu guru PAUD diantaranya ada, mengintegrasikan mendongeng dengan boneka dalam pembelajaran harian, mengembangkan bank cerita dengan tema prososial, melatih melatih teknik mendongeng interaktif, dan melakukan asesmen berkala terhadap perkembangan perilaku prososial. Kemudian dapak prakti bagi orang tua yaitu, menjadikan mendongeng sebagai rutinitas harian, melibatkan anak dalam diskusi nilai moral dari cerita, memberikan penguatan positif terhadap perilaku prososial, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter. Dan terakhir ada dampak praktis bagi pengembangan kurikulum dapat mengembangkan panduan praktis mendongeng dengan boneka, menyusun koleksi cerita terstandar untuk pemngembangan karakter, merancang sistem asesmen perilaku sosial, dan mengintegrasikan kegiatan mendongeng dalam kurikulum reguler.

Ada beberapa yang bisa menjadi rekomendasi berbasis dari penelitian ini antara lain adalah (1) Pengembangan program: menyusun modul pelatihan mendongeng untuk guru dan orang tua, mengembangkan media boneka yang sesuai dengan konteks lokal, merancang program mentoring implementasi mendongeng, membuat sistem monitoring dan evaluasi, (2) Penelitian lanjutan: meneliti efektivitas program pada skala yang lebih besar, mengkaji dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter, mengembangkan instrumen asesmen yang lebih komprehensif, melakukan studi komparatif dengan metode pengembangan karakter lainnya, (3) Kebijakan: mengembangkan standar kompetensi guru dalam mendongeng, menyusun pedoman implementasi program, mengalokasikan sumber daya untuk pengembangan media, dan membangun jejaring kerjasama dengan stakeholders.

Penelitian dapat mengeksplorasi pengaruh durasi dan frekuensi kegiatan mendongeng terhadap hasil yang diperoleh. Apakah ada dosis optimal untuk mencapai hasil yang maksimal? Penelitian komparatif dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas mendongeng dengan mendongeng dengan metode pembelajaran sosial-emosional lainnya. Adapun keterbatasan penelitian yang perlu dipertimbangkan, ukuran sampel yang relatif kecil, durasi penelitian yang terbatas, belum adanya kelompok control, dan keterbatasan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6806

dalam variasi media boneka. Penelitian dapat mempertimbangkan konteks budaya yang berbeda untuk melihat apakah efektivitas metode ini bersifat universal atau dipengaruhi oleh faktor budaya. Penelitian tindak lanjut dapat dilakukan untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku prososial setelah jangka waktu tertentu.

Simpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media boneka dalam sesi mendongeng terbukti berhasil dalam meningkatkan karakter prososial anak-anak di usia dini. Peningkatan signifikan pada nilai perilaku prososial tercatat dengan ukuran efek 84%. Keberhasilan pendekatan ini terutama didorong oleh kemampuan media boneka yang memberikan visual yang nyata serta interaksi langsung, memungkinkan anak-anak untuk mengenali dan mengasimilasi nilai-nilai moral dalam cerita.

Adapun beberapa saran konkret antaranya, (1) Penelitian lanjutan: melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan sampel yang lebih besar dan metode eksperimental dengan kelompok kontrol, mengembangkan penelitian serupa untuk kelompok usia yang berbeda, melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter, meneliti efektivitas metode ini pada anak dengan kebutuhan khusus, (2) Penerapan praktis: mengembangkan panduan praktis penggunaan media boneka dalam mendongeng yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua, mengintegrasikan metode mendongeng dengan media boneka ke dalam kurikulum PAUD, menyelenggarakan pelatihan teknik mendongeng untuk guru dan orang tua, (3) Pengembangan program: merancang program mendongeng yang dapat diadaptasi untuk pembelajaran daring, mengembangkan variasi media boneka yang sesuai dengan konteks budaya lokal, dan menyusun bank cerita yang tematik untuk pengembangan berbagai aspek karakter.

Daftar Pustaka

Agustin, N. L. F. B., Muthohar, S., & Hasanah, S. (2023). Penggunaan Metode Mendongeng Kreatif dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 876–885.

Angelia, N., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2022). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Berburu Harta Karun untuk meningkatkan Perilaku Prososial anak usia dini. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, *8*(1), 70–83.

Apriani, D. (2023). Manfaat dan Tujuan Mendongeng dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini di Balai Layanan Perpustakaan DPAD Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, *2*(02), 78–87.

Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *13*(2), 358–366.

Ardhiani, N. R., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 540–550.

Fardani, R. (2023). Pengaruh Aktivitas Mendongeng Terhadap Kecerdasan Linguistik Dan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 23–32.

Farhani, R., Suwandi, S. A., Putri, S. A., & Siregar, M. (2023). Persepsi Guru Terhadap Pengaruh Dongeng Pada Otak Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, *6*(1), 1–10.

Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *2*(2), 95–105.

Herwati, J. C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Mengembangkan Kemampuan Mendongeng pada Anak Usia Dini di PAUD Siera Pertiwi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2), 207–2019.

Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi Mendongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6806

untuk Penanaman Karakter Anak Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(2), 161–167.

Kartini, K., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2022). Metode mendongeng kisah nabi dalam penanaman moral anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 13–28.

Kartini, N. (2020). *Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Empati Anak (Eksperimen pada Siswa Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School)*. UIN Ar-Raniry.

Latifah, S. A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *8*(2).

Mahzumah, S. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Perkembangan Moral Anak Melalui Kegiatan Mendongeng Pada Usia 3-4 Tahun Di Pos Paud Hasanah Terpadu Kecamatan Sambikerep Surabaya*.

Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *3*(1), 34–41.

Martiyani, S. (2019). *Hubungan Kemampuan Komunikasi Verbal dengan Keterampilan Sosial Anak Ditinjau dari Attachment Orangtua dengan Anak*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Rufaedah, E. A., & Masruroh, L. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Prososial Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Indramayu. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 400–413.

Sablez, L., & Pransiska, R. (2020). Analisis Pengaruh Mendongeng terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 3550–3557.

Salamah, S. (2019). Bercerita dengan buku bergambar sebagai media peningkatan keterampilan literasi dini. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*.

Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, *4*(1), 24–39.

Shofwan, A. M. S. (2022). Manfaat Dan Tujuan Mendongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tila (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, *2*(2), 270–280.

Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, *5*(2), 180.

Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *J. Educ*, *1*(1), 31–37.

Sulastri, N. M., Maharani, J. F., & Sarilah, S. (2020). Mendongeng bersama anak sebagai upaya pencegahan covid-19. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *1*(1), 34–38.

Syafrina, R. (2020). Meningkatkan minat baca anak usia dini dengan mendongeng. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, *1*(2), 83–85.

Trisnawati, A., & Karta, I. W. (2024). Pengaruh Metode Mendongeng Menggunakan Boneka Jari Dan Metode Bercerita Menggunakan Kartu Bergambar Terhadap Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, *4*(1), 20–29.

Utomo, S. B. (2013). Mendongeng dalam perspektif pendidikan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, *3*(01).